



***MENATAP MASA DEPAN:  
SUATU GAGASAN AWAL KONSEP DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
MUSEUM 'FUTURISTIK' DI BATANG, JAWA TENGAH***

Ary Sulisty<sup>1</sup>, Nofa Farida Lestari<sup>2</sup>, Sriwulantuty R.O<sup>3</sup>  
Indonesia Hidden Heritage Hub (IHHCH), Jakarta Pusat  
<sup>1</sup>indonesiahiddenheritage@gmail.com

**ABSTRAK**

Kebudayaan dan museum tidak dapat terpisahkan. Dalam menghadapi era ketidakpastian, kebudayaan dituntut bisa memprediksi (*aposteriori*) tentang masa depan. Pendekatan yang dilakukan dalam ilmu sejarah dan arkeologi adalah melihat keterhubungan masa lalu, masa kini dan masa depan. Kajian ini merupakan studi awal suatu gagasan tentang kemungkinan pembangunan museum futuristik di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Metode dalam penulisan adalah kualitatif melalui *desk study* ini terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi. Berdasarkan hasil kajian, museum sejatinya sudah berorientasi pada *people-oriented* dan bukan lagi *artefact-oriented*. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, peningkatan kesadaran publik tentang pentingnya warisan alam dan budaya, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah. Kabupaten Batang bisa mengambil peran tersebut sebagai salah satu daerah dengan daya tarik pesisir Jawa. Dengan demikian tema-tema museum pesisir dan industri dapat diterapkan. Narasi yang dibangun pun mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, ekologis, dan futuristik, dan bukan lagi museum-museum yang terkesan 'kolonial'.

**Kata Kunci:** museum, futuristik, teknologi, pembangunan, Kabupaten Batang

**ABSTRACT**

*Culture and museums are inseparable. In facing an era of uncertainty, culture is required to predict (a posteriori) the future. The approach taken in the fields of history and archaeology is to view the interconnection between the past, present, and future. This study serves as an initial exploration of the idea of building a futuristic museum in Batang Regency, Central Java. The method used in this writing is qualitative through a desk study, which includes data collection, data processing, and interpretation. Based on the study's findings, museums are essentially already people-oriented rather than artifact-oriented. This aligns with the principles of sustainable development, increasing public awareness of the importance of natural and cultural heritage, and supporting local economic development. Batang Regency can play this role as one of the coastal attractions in Java. Therefore, coastal and industrial museum themes can be applied. The narrative built reflects values of nationalism, ecological awareness, and futurism, rather than museums that give an impression of 'colonialism'.*

**Keywords:** museum, futuristic, technology, development, Batang Regency



## 1. Pendahuluan

Ada ungkapan bila masa lalu adalah sejarah, masa depan adalah misteri, dan masa kini adalah adalah anugerah. Namun, kecenderungan untuk ingin mengungkap misteri, alih-alih belajar dari masa lalu dan menghargai masa kini sebagaimana besar masyarakat mempertanyakan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*). Ada istilah masa depan penuh ‘kedisrupsi’an yang menjelma menjadi keniscayaan, meminjam istilah pakar manajemen Rhenald Kasali (2017), disrupsi adalah sebuah inovasi.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, ketidakpastian terasa mulai dari masalah pangan, hingga bagaimana menciptakan lapangan kerja di pedesaan, dari persoalan urbanisasi hingga persoalan produk lokal dan usaha kecil-menengah yang kalah saing dengan produk luar, dan lain sebagainya. Bahkan lebih dari itu, ancaman disintegrasi bangsa masih menggema seiring karena politik identitas yang memecah belah. Di Indonesia, persoalan politik identitas dikaitkan dengan masalah etnisitas, agama, ideologi, dan kepentingan-kepentingan lokal yang diwakili oleh para elit dengan artikulasinya masing-masing. Bahkan gerakan pemekaran daerah dipandang sebagai salah satu wujud dari politik identitas itu (Maarif, *et al.*, 2012).

Ada keyakinan bahwa keragaman budaya dan bahasa di Indonesia bisa menjadi tumpuan menjamin kelangsungan kehidupan bernegara. Betapa tidak, dalam rentang waktu 75 tahun lebih Indonesia terus bergulat dengan seluruh problematik tersebut sudah barang tentu berhubungan dengan kebudayaan. Pada masa kini, *cultural turn* kembali menjadi diskursus di

era yang serba *post* (Jameson, 1998: xi). Bagi pengusung *cultural turn*, kebudayaan tidak perlu dimaknai secara tunggal dan jumud, melainkan sebagai suatu bagian yang integral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengacu pada pengertian yang dinamis ketika kebudayaan selalu dalam proses “menjadi” (*becoming*) yang mengandaikan pengalaman sehari-hari individual menemukan ruangnya. Kebudayaan akan memainkan peran yang penting bagi proyek-proyek pembangunan dalam beberapa tahun terakhir menjadi prioritas pemerintah karena ia adalah bagian dari perilaku dan tindakan sehari-hari, tidak bisa dihindari (Musqata, 2019).

Pada akhirnya, kebudayaan dan museum tidak terpisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, saling melengkapi satu sama lain. Narasi besar bangsa terekam dengan jelas di museum. Kini, museum tidak lagi hanya sebagai tempat menyimpan artefak, tetapi museum dituntut berperan dalam inovasi dan terobosan dalam penggunaan teknologi muktahir. Transformasi tidak hanya dari aspek fisik saja, tetapi juga pengelolaan, program kreatif, jejaring komunitas, kebijakan hingga pemasaran (Panolih, 2018). Sebagai salah satu ekosistem kebudayaan, museum dituntut harus menjadi kebanggaan sekaligus identitas perekat kesatuan dalam ketidakpastian dimasa depan.

Setiap daerah berlomba-lomba untuk mempercantik diri. Tidak terkecuali Kabupaten Batang Jawa Tengah yang memiliki potensi sektor perkebunan dan pertanian tidak bisa dianggap sebelah mata. Seperti sengon, jati, melinjo, kopi, teh, cengkeh, dan hasil alam lainnya.

Selain itu, Kabupaten Batang cukup kaya dengan peninggalan arkeologis.

Santika (2017) melaporkan Situs Punden Berundak di Silurah Kecamatan Wonotunggal teridentifikasi memiliki unsur-unsur megalitik dan klasik (sinkretik), karena terdapat struktur punden berundak (*stone terrace*) dan temuan arca serta prasasti. Situs ini sudah masuk dalam potensi objek cagar budaya yang potensial untuk pengembangan pariwisata berdasarkan hasil studi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah (2021). Selain itu, di Kabupaten Batang terdapat budaya takbenda yang menarik, seperti tradisi malam Jumat Kliwon (Kliwonan), kesenian dengklung, dan lain sebagainya.

Dengan potensi budaya, Kabupaten Batang bisa mengambil peran itu untuk menghadapi tantangan dalam menggambarkan narasi besar Indonesia tidak hanya masa lalu, masa kini, tetapi juga masa depan. Lalu bagaimana Kabupaten Batang merepresentasikan kekuatan budaya tersebut? Apakah perlu dibangun museum? Lalu museum seperti apa yang akan dibangun?

## **Tinjauan Teoritis**

### ***Presentisme dan Futurisme***

Landasan teoritis dalam penulisan kali ini merupakan studi dalam bidang sejarah, khususnya yang jarang dilakukan yaitu masa depan (*future*). Dalam satu dekade yang lalu, para ahli arkeologi dan sejarah melihat keterhubungan masa lalu dengan masa depan (*imagined future*). Studi ini diinisiasi salah satunya oleh sejarawan Prancis François Hartog (lahir 1946), yang banyak dipengaruhi pada filsafat fenomenologis, eksistensialisme, dan hermeneutik Heidegger dan strukturalisme-posmodernisme Foucault.

Konsepnya tentang *regime of historicity*, Hartog mengusulkan bahwa hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan dapat dipahami pada saat krisis dalam sejarah, tidak ada perbedaan masa lalu dan masa kini, sejarah kontemporer aktual, antara memori dan warisan budaya, atau lebih dikenal sebagai presentisme (Hartog, 2005; 2014).

Berbeda dengan konsep Hartog, Tamm & Oliver, mengusulkan soal masa kini (*present*) adalah multitemporal dan polikronik, dalam arti suatu peristiwa tidak hanya terjadi pada masa sekarang, secara bersamaan mengaktualisasikan masa lalu (Tamm & Oliver, 2019), masa lalu melalui peninggalan-peninggalannya merupakan persoalan masa lalu kontemporer (*contemporary past*) (Lucas, 2021). Melalui beragam dan variasi tinggalan arkeologis dan historis di Kabupaten Batang, setidaknya kita bisa belajar persoalan-persoalan masa kini dan masa depan. Tentunya peranan arkeologi menjadi penting dalam menggambarkan perkembangan manusia (Feinman & Price, 2001).

### ***Museum Baru***

Peninggalan masa lalu baik benda-benda, artefak, dan benda seni sering kali disimpan di dalam museum. Namun demikian, dalam kondisi keterbatasan, seringkali museum tidak mendapat prioritas dalam rencana pembangunan daerah karena keterbatasan dana atau program pembangunan lain. Oleh karena itu, pengusulan membuat museum bagi daerah atau kota perlu mendapat dukungan dan persetujuan dari berbagai pihak, terutama masyarakat yang merasa memiliki *memory collective*. Prinsip-prinsip museum 'tradisional' setidaknya perlu direvisi ke arah museum 'baru'

sehingga, perubahan paradigma dan filosofi museum serta hubungannya dengan masyarakat perlu diubah, yang tadinya fokus pada koleksi dan pelindungan, kini fokus pada masyarakat itu sendiri (Magetsari, 2008; McCall & Gray, 2013).

## 2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan penekanan pada studi pustaka khususnya dalam disiplin sejarah, arkeologi, dan ilmu budaya. Bahwa sejarah tidak terpaku pada masa lalu dalam *sense of a posteriori*, tetapi bisa jadi *a priori* karena dengan studi sejarah orang bisa membaca dan menawarkan konsep masa depan sebagai antisipasi, bukan prediksi (Becker, 1932). Atas dasar tersebut, metode dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, pengolahan data, serta interpretasi data.

Tahap *pengumpulan data* dilakukan dengan mengumpulkan literatur terkait (desk study) dengan teori dalam studi arkeologi, dan museum, dalam konteks presentisme dan futurism. Tahap pengumpulan data ini lebih banyak merupakan studi Pustaka sehingga dalam penyeleksian masih bersifat konseptual dan abstrak.

Tahap *pengolahan data* dengan melakukan analisis perbandingan dengan negara maju untuk menentukan teori dan konsep yang tepat yang sebisa mungkin dapat diterapkan di Indonesia khususnya di Kabupaten Batang. Mengingat Indonesia belum memiliki museum futuristik yang mampu mewakili Indonesia. Sehingga

perbandingan ini bisa menjadi *lesson learned* untuk Indonesia, dan itu bisa berawal dari Kabupaten Batang.

*Tahap interpretasi* dilakukan selanjutnya berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis tentang teori presentisme dan futurisme, serta konsep museum baru. Dengan demikian, pembangunan dan pembangan museum futuristik Batang tidak hanya menampilkan artefak-artefak dari masa lalu tetapi juga apriori, sebagai antisipasi terhadap masa depan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### *Museum futuristik: Quo vadis?*

Keterhubungan masa lalu dan masa depan, melalui museum dapat kita baca dari Pasca-2015 *Development Agenda* yang digadang-gadangkan oleh PBB melalui UN Resolution N.66/208 tentang “*culture and development*” menyoal warisan budaya sebagai faktor penting untuk inklusi sosial dan integrasi sosial yang diyakini sebagai potensi menuju modernitas, inovasi ekonomi dan sosial (United Nation, 2014). Dalam perspektif yang lebih luas, warisan budaya selalu dikaitkan dengan keberadaan museum sebagai representasi warisan masa lalu bangsa, terlebih museum merupakan identitas sebuah bangsa. Secara terpisah, Gustafsson & Ijla (2016) menyatakan bahwa museum diharapkan mampu menawarkan hasil yang beragam, mulai dari melestarikan warisan budaya untuk generasi yang mendatang sehingga tidak dapat dinilai secara nominal. Museum menawarkan pengalaman pengunjung, mulai dari artefak, karya seni hingga arsitektur. Begitu juga dampak dari inovasi dibidang teknologi, serta kebijakan

pendanaan yang mempengaruhi daya tahan museum ke depannya.

Melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), semua negara bertujuan untuk menjamin masa depan yang adil dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan semua kebutuhan hidup, dengan tetap melestarikan lingkungan dan sumberdaya alam. Pernyataan ini juga didukung oleh *UNESCO Recommendation concerning the Protection and Promotion of Museums and Collections* tahun 2015 bahwa “museum sebagai ruang transmisi kebudayaan, dialog interbudaya, belajar, diskusi, pelatihan, juga berperan dalam pendidikan (formal, informal, pendidikan seumur hidup), kohesi sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Museum berperan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang nilai penting dari warisan alam dan budaya, serta bertanggung jawab untuk berkontribusi guna menjaga dan mewariskan kepada masyarakat. Museum tentunya mendukung pembangunan ekonomi, khususnya budaya dan industri kreatif dan pariwisata” (McGhie, 2019).

Berkaitan menjaga warisan nilai-nilai, alih-alih museum tidak melulu menyimpan koleksi masa lalu atau memori kolektif saja, justru museum berorientasi ke masa depan, dan mampu membangun kesadaran. Museum Masa Depan (*Museum of the Future*) di Dubai yang dibuka pada tahun 2022, menjadi ikon peran penting museum di masa depan. Museum ini berbentuk oval menyerupai mata dimana pengunjung dapat melihat masa depan, seperti inovasi kecerdasan buatan, penelitian ruang angkasa, hingga adaptasi perubahan iklim di masa depan. Tidak kalah dengan Museum Masa Depan Dubai, Museum Sains Robot, Korea Selatan yang dibuka tahun 2023 ini menampilkan realitas

virtual, robotika, kecerdasan buatan, dan teknologi hologram (Dissemond, 2022). Lain halnya dengan Museum Masa Depan (*Museu do Amanhã*) di Rio de Janeiro, Brazil yang mengajak para pengunjung untuk takjub dengan perjalanan kosmis, bumi, antroposen, dan manusia. Di Indonesia, Museum Bank Indonesia di Kotatua Jakarta bisa menjadi contoh sejarah perbankan yang dipadu dengan teknologi.



**Gambar 1.** Museum of the future (museum masa depan) di Dubai, Uni Emirat Arab yang merupakan landmark ideologi inovatif dan futuristik

Dunia dengan ketidakpastiannya seolah telah muncul sejak kapitalisme abad ke-15; *capitalocene*, sebuah era yang menandakan keterkaitan tidak hanya sistem ekonomi tetapi juga hubungan antara manusia dan alam (Patel & Moore, 2017). Jika berkaca dalam rentang waktu ratusan ribu tahun yang lalu, manusia beradaptasi dengan menggantungkan dari alam, alam sebagai faktor determinan. Hingga kemudian revolusi neolitik lahir (sekitar 10.000 tahun yang lalu) menjadi lompatan quantum manusia dalam mengelola dan mengeksploitasi alam. Lahirnya penemuan dan inovasi dalam berbagai bidang menjawab kekhawatiran manusia soal masa depan. Peranan museum dalam menyimpan inovasi-inovasi tentang masa depan dapat

ditampilkan kepada publik. Baik soal perubahan-perubahan lingkungan di masa depan, bagaimana Indonesia di masa depan hingga kemungkinan manusia menjelajahi ruang angkasa (*interstellar*).

### ***Museum Masa Depan Indonesia: Mungkinkah di Batang?***

Menarik dari tulisan Jean Couteau, seorang Indonesianis asal Prancis yang banyak menulis tentang Bali yang dimuat dalam harian *Kompas*, 24 September 2023 dengan judul “*Museum Indonesiasentris*”, ia menyatakan bahwa kini Indonesia membutuhkan sebuah museum yang bisa menjadi ikon dari keseluruhan bangsa Indonesia. Museum ini bersifat nasional yang indonesiasentris, artinya lebih mengutamakan persamaan kultural daripada perbedaan, atau kecenderungan untuk menegaskan unsur pembeda demi mencapai persatuan. Hal ini dapat dicari melalui sejarah pengembaraan antarpulau dalam kisah-kisah lama. Perahu-perahu nenek moyang yang berlayar dari pulau ke pulau, baik untuk berdagang hingga akhirnya melebur dengan budaya setempat.

Selain menyimpan masa lalu, museum perlu memproyeksikan masa depan Indonesia. Hadirnya museum masa depan Indonesia dirasa perlu. Meski kini telah ada museum-museum tematis-futuris yang dikelola oleh instansi-intansi tertentu, seperti Museum Bank Indonesia di Kotatua Jakarta, yang menginformasikan tentang sejarah dan koleksi numismatik dari masa ke masa, juga evolusi sistem moneter dan sistem perbankan. Lain halnya dengan Museum Ullen Sentalu di Kaliurang Yogyakarta menjadi suar kebudayaan Jawa di masa lalu. Sementara, Museum Macan di Jakarta menyajikan

karya seni kontemporer dengan beragam tema, mulai dari lingkungan dan sosial. Dua museum terakhir ini tentunya dikelola secara profesional oleh swasta.



**Gambar 2.** Museum Ullen Sentalu di Yogyakarta. Museum yang seolah-olah menyatu dengan alam ini membangkitkan kesadaran ekologis pengunjung tentang peradaban Jawa di masa lalu (Copyright Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta, 2022).

Hingga saat ini, Indonesia dapat dikatakan belum memiliki satu museum yang “futuristik” dan “besar”, yang menjadi suar dan kebanggaan Indonesia, meski Museum Nasional masih berat hanya kepada kebudayaan Jawa (Couteau, 2023). Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, mayoritas merupakan museum-museum masa pemerintahan Hindia Belanda hingga pasca kemerdekaan hingga era tahun 1980-an. Museum yang notabene sebagai museum umum dengan beragam koleksi, belum dianggap sebagai *integrated museum*. Hal itu menyebabkan jumlah museum khusus jauh lebih banyak dibandingkan museum umum, khususnya yang tersebar di berbagai kota-kota di Indonesia (Munandar, *et al.*, 2011).

Kabupaten Batang bisa mengambil peran tersebut sebagai salah satu daya tarik antara pedalaman Jawa (yang diwakili Yogyakarta-Solo), sementara Pekalongan-Batang-Kendal-Semarang (yang mewakili pesisir). Dengan demikian, Kabupaten

Batang bisa mengambil tema-tema seperti museum perkebunan atau pertanian yang representatif Jawa dan Indonesia. Atau bahkan tema-tema pesisir dan industri (representasi Kawasan Industri Batang). Museum masa depan Indonesia merupakan museum yang bisa dibangun secara arsitektural-monumental dan “futuristik”. Museum ini adalah representasi Indonesia dari masa ke masa bahkan proyeksi Indonesia di masa depan. Museum masa depan menggambarkan bagaimana pembentukan bangsa dari masa nirleka hingga Indonesia ratusan tahun ke depan. Tema-tema spesifik dapat diikuti sertakan dalam memperkaya narasi museum masa depan Indonesia. Seperti ragam ekologi yang ada di Indonesia, ekologi bahari atau kelautan dengan keragaman spesiesnya dari berbagai pulau atau seperti apa manusia Indonesia dan kebudayaan dimasa depan misalnya.

Program-program edukasi dibuat dengan melibatkan komunitas lingkaran museum, yang bertemakan ke-Indonesiaan serta persatuan. Terkait dengan pembangunan museum itu sendiri bisa dilakukan melalui tender terbuka yang diikuti oleh arsitek-arsitek dalam negeri maupun luar negeri, yang pengawasannya bisa bekerjasama dengan organisasi ICOM (*International Council of Museum*). Melalui prinsip *object oriented* menuju ke *people oriented*, koleksi dan informasi museum yang disampaikan bermakna bagi masyarakat, memberi identitas dan menemukan akar budaya (Tjahjopurnomo, *et al.* 2011).

Narasi kebangsaan sendiri sebenarnya sudah ditampilkan di Monumen Nasional, namun demikian hal ini dirasa kurang karena fungsi Monas sendiri lebih kepada monumen

kemerdekaan, begitu juga dengan TMII yang lebih fokus ke pelestarian budaya daerah. Bisa saja lokasi tidak harus di Jakarta, tetapi di kota-kota lainnya untuk pemerataan pembangunan. Museum masa depan Indonesia merupakan representasi dan kebanggaan Indonesia dikancah dunia yang tengah gencar membangun dan mengembangkan museum-museum futuristiknya. Melalui implementasi *artificial intelligent* (AI) dan *internet of things* (IoT) yang diselaraskan dengan nilai-nilai nasionalisme, dan bukan museum-museum yang terkesan ‘kolonial’.



**Gambar 3.** Salah satu ikon warisan budaya di Kabupaten batang, Stasiun Batang yang dibangun oleh Samarang-Chirebon Stroomtram Maatschappij (SCS) tahun 1898, semula melayani trayek Weleri-Pekalongan

#### 4. Kesimpulan

Kebudayaan dan museum tidak dapat terpisahkan. Dalam menghadapi era ketidakpastian, kebudayaan dituntut bisa memprediksi (*aposteriori*) tentang masa depan. Pendekatan yang dilakukan dalam ilmu sejarah dan arkeologi adalah melihat keterhubungan masa lalu, masa kini dan masa depan. Museum sejatinya sudah berorientasi pada *people-oriented* dan bukan lagi *artefact-oriented*. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, peningkatan

kesadaran publik tentang nilai penting warisan alam dan budaya, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah. Kabupaten Batang bisa mengambil peran tersebut sebagai salah satu daerah dengan daya tarik pesisir Jawa. Dengan demikian bisa mengambil tema-tema museum pesisir dan industri. Narasi yang dibangun pun semestinya mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, ekologis, dan futuristik, dan bukan lagi museum-museum yang terkesan ‘kolonial’.

Tulisan ini merupakan gagasan awal, sehingga perlu dilakukan kajian yang mendalam, serta diperhitungkan dengan baik. Secara bertahap dapat dilakukan ijin prinsip, studi kelayakan, perhitungan anggaran biaya, desain engineering detail, dan proses pembangunan yang melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, dan masyarakat.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] C. Becker, "Everyone his own historian," *The American Historical Review*, vol. 37, no. 2, pp. 36-221, 1932.
- [2] J. Couteau, "Museum Indonesiasentris," *kompas*, 26 09 2023. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/09/23/museum-indonesiasentris>. [Accessed 12 05 2024].
- [3] D. P. M. d. P. T. S. P. P. J. Tengah, "Pemetaan Potensi dan Peluang Investasi Industri Pariwisata Kabupaten Batang & Kota Salatiga," Dinas Penanaman Modal, Semarang, 2021.
- [4] F. G. & T. Price, "The archaeology of the future," in *Archaeology at the millennium: a sourcebook.*, New York, Kluwer Academic, 2001, pp. 475-495.
- [5] C. & A. I. Gustafsson, "Museums: an incubators for sustainable social development and environment protection," *International Journal of Development and Sustainability*, vol. 5, no. 9, pp. 446-462, 2016.
- [6] F. Hartog, "The present of historian," *History of the Present*, vol. 4, no. 2, pp. 203-219, 2014.
- [7] F. Hartog, "Time and heritage," *History and Culture: regimes of memory and history*, vol. 57, no. 3, pp. 7-18, 2005.
- [8] F. Jameson, *The Cultural Turn: Selected Writings on the Postmodern*, London: Verso, 1998.
- [9] R. Khasali, "Inilah pekerjaan yang akan hilang akibat disruption," *kompas*, 27 09 2017. [Online]. Available: <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/18/060000426/inilah-pekerjaan-yangakan-hilang-akibat-disruption-.%20diakses%20pada%2006%20Oktober%202018.?page=4>. [Accessed 12 05 2024].
- [1] A. e. a. Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- [1] N. Magetsari, "Filsafat Museologi," in *in 1] Museografia*, 2008, pp. 5-15.
- [1] V. & C. G. McCall, "Museum and the ‘new 2] museology’: theory, practice and organizational change," *Museum and Curatorship*, vol. 29, no. 1, pp. 1-17, 2013.
- [1] H. McGhie, *Museum and the sustainable 3] development goals: a how to guide for museums, galleries, the cultural sector and their partners*, UK: Curating Tomorrow, 2019.
- [1] A. e. a. Munandar, *Sejarah Permuseuman di 4] Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011.
- [1] M. Musqata, "Kebudayaan dan Pembangunan 5] di Era Cultural Turn," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 21, no. 3, pp. iii-vi, 2019.
- [1] Nurrochim., "Melacak dan Melestarikan Tujuh 6] Prasasti di Kabupaten Batang Pembuka Peradaban Mataram Kuno," *Ristik: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi*, vol. 5, no. 1, pp. 21-35, 2020.
- [1] K. Panolih, "Mengapa Museum Tak Berhasil 7] Menarik Pengunjung?," *kompas*, 02 10 2018. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/riset/2018/08/29/mengapa-museum-tak-berhasil-menarik->



pengunjung. [Accessed 11 04 2024].

[1] R. & J. M. Patel, *A history of the world in seven cheap things: A guide to capitalism, nature, and the future of the planet*, California: California University Press, 2017.

[1] L. G., *Making time: the archaeology of time revisited*, London: Routledge, 2021.

[2] N. Santika, "Identifikasi Unsur Megalitik dan Klasik di Punden Batur, Desa Silurah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Skripsi. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya,," Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,

2017.

[2] M. & L. O. Tamm, "Introduction: Rethinking Historical Time," *Rethinking Historical Time: New Approaches to Presentism*, Bloomsbury Academic, London, 2019.

[2] e. a. Tjahjopurnomo R., "Konsep Penyajian Museum," *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta, 2011.